

KREATIVITAS NURYANTO DALAM PENCIPTAAN DRAMATARI RAMAYANA

Putri Pramesti Wigaringtyas

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Tulisan ini mengemukakan persoalan kreativitas Nuryanto dalam penciptaan Dramatari Ramayana, yaitu mengungkap faktor-faktor apa saja yang menjadi daya tarik karya sastra Ramayana sehingga mampu menjadi inspirasi munculnya berbagai bentuk seni pertunjukan. Bagaimana proses adaptasi Nuryanto terhadap cerita Ramayana sehingga menjadi suatu *genre* seni pertunjukan dramatari dan mendeskripsikan secara analitis proses kreatif penciptaannya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah, seni pertunjukan dan sosiologi. Ramayana karya Nuryanto diciptakan pada tahun 1998 berangkat dari konsep dramatari. Dalam menuangkan karyanya berpijak pada idiom tari tradisi gaya Surakarta yang digarap dengan pola garap baru dengan konsep *double casting*, multikarakter, serta kreatif dan inovatif. Rias busana minimalis serta struktur sajian yang berbeda dari biasanya, membuat karya ini hadir cukup kuat dalam setiap penampilannya. Kehadiran Dramatari Ramayana karya Nuryanto sungguh merupakan karya yang menarik karena pementasannya pada tahun 1998 hingga pementasan pada tahun-tahun berikutnya selalu mengalami proses kreativitas dan menghadirkan garap suasana yang berbeda.

Kata kunci: dramatari Ramayana, tradisi, kreativitas, genre

ABSTRACT

The article an effort to browse and convey the creativity problem of Nuryanto in creating the Dramatari (dance drama) Ramayana. It conveys every factor that makes Ramayana interesting so that it becomes the inspiration of various forms of performing arts. It also conveys how the adaptation process of Nuryanto towards Ramayana story that it becomes a genre of dance drama performing art. The research also describes analytically the creative process of the creation. The method used is qualitative with historical approach of performing arts and sociology. Ramayana by Nuryanto is created in 1998 started from the concept of dance drama. In pouring his work, Nuryanto bases on the idioms of Surakarta traditional dance treated by new pattern of treatment with double casting concept, multi characters, as well as creative and innovative. The minimalist costume and the different structure of presentation have made the work strongly exist in every performance. Dramatari Ramayana by Nuryanto is really an interesting work for it always presents a different treatment and different creativity process in every performance since 1998.

Key words: Ramayana dance drama, tradition, creativity, genre

A. Pengantar

Ramayana berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *Rama* dan *Ayana* yang berarti "Perjalanan Rama". Ada juga yang menyebutkan bahwa Ramayana berasal dari asal kata *Rama* yang berarti menyenangkan; menarik; anggun; cantik; bahagia, dan *Yana* berarti pengembaraan (Wikipedia, diunduh pada tanggal 3 September 2013).

Ramayana merupakan karya sastra klasik dari India kuno yang sampai saat ini masih mendapat sambutan dari masyarakat pembaca Indonesia bahkan dunia. Diagungkannya serta dicintainya

Ramayana sampai saat ini bukan merupakan sebuah kebetulan, ini karena Ramayana merupakan sebuah karya *masterpiece* dan menjadi warisan dunia termasuk Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Padmopuspito bahwa "*selama sungai masih mengalir dan gunung masih berdiri tegak selama itu pula kisah Ramayana terus berkembang*" (Padmopuspito, 1998: 37). Hal ini membuktikan bahwa Ramayana adalah sebuah karya sastra besar yang tidak akan habis untuk diteliti khususnya dalam bidang sastra. Selain melalui karya sastra dan wayang (purwa), berkembangnya cerita Ramayana semakin diterima di Jawa setelah melalui pertunjukan baik wayang orang, maupun sendratari.

Dalam perkembangannya, cerita Ramayana telah diubah dalam berbagai bentuk karya sastra, cerita wayang dan pertunjukan tari. Perkembangan tersebut menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam cerita Ramayana yang didasarkan pada *genre* seni pertunjukan. Beberapa pola sajian Ramayana yang berkembang dalam pertunjukan tari setelah tahun 1961 yaitu dengan adanya "*Sendratari Ramayana Prambanan*" yang telah menjadi agenda rutin tahunan setiap bulan Mei-Oktober. Era Ramayana *full story* juga hadir sebagai pola sajian di Prambanan sejak tahun 1989.

Pada gilirannya awal abad ke-21 muncul versi baru dalam karya "*Opera Jawa*" sebuah film produksi gabungan Indonesia-Austria disutradari oleh Garin Nugroho dan diproduksi pada tahun 2006. Jika dicermati gagasan film ini juga terinspirasi oleh Epos Ramayana. Dalam perjalanannya, film "*Opera Jawa*" ini mengilhami Garin Nugroho untuk membuat trilogi dan mengusungnya ke atas panggung dalam bentuk teater rakyat dengan pendekatan modern, berkolaborasi dengan Eko Supriyanto sebagai koreografer dan Rahayu Supanggah sebagai komposer. Trilogi tersebut ialah "*Iron Bed*" yang dipentaskan di Zurich, Swiss pada tahun 2008, berikutnya "*Tusuk Konde*" yang dipentaskan di Paris, Amsterdam dan Indonesia pada tahun 2010, serta "*Selendang Merah*" yang dipentaskan di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki pada April 2013.

Sementara itu, pada akhir abad ke-20 ada satu buah *genre* dramatari menarik yang masih berpijak pada pola inovasi tradisi yaitu "*Ramayana*" dengan koreografer Nuryanto yang dipentaskan di Manila-Philipina pada tahun 1998. Dramatari ini menarik karena hadir dalam era kontemporer dan dalam masa orde transisi. Karya ini merupakan karya yang akan menjadi objek dalam tulisan ini. Berbagai aspek yang terkandung dalam karya ini merupakan satu hal yang menarik untuk dikaji, yaitu kreativitas koreografer dalam menginterpretasi kembali Dramatari Ramayana karya Nuryanto menjadi suatu sajian yang menarik dan berkualitas.

Karya ini berbentuk dramatari dengan lima orang penari putra dan dua orang penari putri. Adapun alasan pemilihan Dramatari Ramayana karya Nuryanto ialah bagaimana seorang penari mampu menarik dan memerankan tokoh yang berbeda (*double casting*) dalam satu karya yang sama. Selain itu, yang menarik lainnya adalah mengenai konsep pengemasan dengan penari yang minimal akan tetapi mampu mengekspresikan berbagai karakter (multikarakter). Secara garapan sangat berbeda jelas dibandingkan sajian

Ramayana yang pernah ada sebelumnya maupun sesudahnya dalam dunia seni pertunjukan. Dramatari Ramayana ini menjadi fenomena yang menarik, hal tersebut dikarenakan karya tersebut memiliki beberapa keunikan tersendiri dibanding dengan karya-karya Nuryanto lainnya. Adapun keunikan dalam Dramatari Ramayana karya Nuryanto ini adalah: 1) terdapat *double casting*, 2) multikarakter, dan 3) terdapat pola garap yang kreatif dan inovatif. Berdasarkan hal tersebut di atas, penggarapan Dramatari Ramayana ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk ditulis.

Sesuai dengan uraian dari latar belakang di atas, maka masalah utama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana karya sastra Ramayana dan mengapa karya sastra Ramayana menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan..

Melalui tulisan ini disampaikan mengenai faktor-faktor yang menjadi daya tarik karya sastra Ramayana sehingga mampu menjadi inspirasi untuk menyusun menjadi bentuk seni pertunjukan, mengkaji secara analitis proses kreatif Dramatari Ramayana karya Nuryanto, dan mendeskripsikan proses bentuk sajian Dramatari Ramayana karya Nuryanto ke dalam suatu *genre* bentuk seni pertunjukan dramatari.

Tulisan ini diharapkan dapat menghasilkan dua manfaat yaitu manfaat secara informasi dan manfaat secara dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini antara lain: menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk seni pertunjukan yang terinspirasi dari karya sastra, dan menjadi inspirasi terhadap fenomena seni pertunjukan yang berpijak dari karya sastra.

Adapun manfaat secara dokumentasi yang diperoleh dari penelitian adalah: memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan karya sastra Ramayana yang diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan, sehingga dapat dijadikan sebagai modal untuk aplikasi konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan kajian seni pertunjukan.

Di samping itu, penelitian juga menggunakan pendekatan historis, seni pertunjukan dan sosiologi. Pendekatan sejarah dibahas berkaitan mengenai gambaran umum cerita Ramayana dan bagaimana cerita Ramayana menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya. Pendekatan sosiologi berkaitan dengan hasil tafsir dalam garapan dan kreativitas Nuryanto dalam menafsirkan Dramatari Ramayana yang meliputi latar belakang keseniman, lingkungan keluarga sebagai pendukung, proses kreatif dan proses garapnya. Sedangkan untuk pendekatan seni pertunjukan

berkaitan dengan bentuk pertunjukan, tafsir elemen-elemen dan struktur pertunjukan Dramatari Ramayana. Penelitian ini juga menggunakan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini, sehingga hasilnya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dapat diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, dan rekaman. Dalam mengumpulkan data dari sumber tertulis tersebut diperlukan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Sementara itu, untuk mendapatkan sumber lisan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Adapun data-data yang berupa rekaman diperlukan pengamatan secara kritis dan teliti (H.B Sutopo, 2006: 81).

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan sumber data di atas yaitu dengan cara studi pustaka, mengadakan observasi atau pengamatan lapangan, wawancara dan pencatatan dokumen serta arsip.

Langkah pertama dilakukan dengan cara studi pustaka. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka terkait dengan penelitian sebagai kajian teoritis. Langkah kedua dilakukan dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermatan pada objek. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai *insider* atau orang dalam yang ikut berperan dalam proses serta pertunjukan karya tari Ramayana. Observasi semacam ini disebut dengan *partisipant observer*. Pencatatan terhadap hasil pengamatan dilakukan dengan cara melihat pertunjukan, foto-foto dan rekaman audio visual. Semua hasil dari observasi tersebut berfungsi untuk menjelaskan posisi dan analisis data yang diperoleh selama proses observasi. Langkah ketiga dilakukan dengan cara wawancara mendalam, artinya wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pokok permasalahan. Wawancara ditujukan kepada informan yaitu nara sumber yang terkait langsung dengan objek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan penguat dan pendukung data yang diperoleh dari hasil observasi.

Teknik wawancara, biasanya dilakukan secara informal dan dalam keadaan santai. Dalam teknik wawancara diperlukan pemilihan nara sumber yang benar-benar memahami dan mengetahui terhadap informasi yang diperlukan, khususnya informasi-informasi mengenai Dramatari Ramayana karya Nuryanto. Adapun beberapa nara sumber yang dipilih antara lain: Nuryanto, A. Wahyudi Sutrisna, Wahyu Santoso Prabowo, dan S. Pamardi. Nara sumber lain berasal dari para penari di antaranya:

Wirastuti, Danang Cahyo, dan Hendro Yulianto. Langkah keempat, melakukan pencatatan dokumen dan arsip. Dalam teknik ini cenderung mencatat dan meneliti apa saja yang tersirat dalam dokumen foto maupun arsip rekaman video pertunjukan karya tari Ramayana.

B. Pembahasan

Sendratari Ramayana merupakan suatu pertumbuhan kebudayaan dan kesenian yang sangat penting, seperti yang diungkapkan oleh Soeharso di mana dengan adanya Sendratari Ramayana tumbuhlah suatu babak baru dalam kehidupan dan kesenian umumnya dan pada tari dan karawitan khususnya (Soeharso, 1970: 1). Sebagai suatu babak baru, kehadirannya selaras dengan kondisi kreativitas serta selera masyarakat pendukungnya, yaitu sebuah garapan baru yang mencoba memberi alternatif dan inovasi bentuk seni tradisi dengan mengacu pada garap Wayang Wong, Wireng, dan Bedhaya (Hersapandi, 1987: 1). Pada mulanya pertunjukan Sendratari Ramayana yang dipentaskan di panggung terbuka Prambanan merupakan pertunjukan untuk sajian wisata yang diselenggarakan pertama kali di Yogyakarta pada tahun 1961. Sendratari Ramayana adalah suatu cetusan gagasan untuk melaksanakan rencana pembangunan MPRS 8 tahun, dimana salah satu sub sektor di dalamnya adalah rencana atau proyek untuk menghidupkan pariwisata yang akan dapat menambah pendapatan nasional (Soeharso, 1970: 2).

Istilah "sendratari" menurut Soeharso untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Anjar Asmara, seorang tokoh seni pentas, seni sastra dan seni film. Ia yang pertama-tama menerjemahkan istilah *ballet* dengan perkataan Indonesia Seni Dramatari yang hingga kini menjadi populer dengan singkatan sendratari (Soeharso, 1970: 3).

Sendratari merupakan singkatan dari "seni drama" dan "tari". Dramatari atau yang biasa disebut dengan sendratari adalah salah satu bentuk tari dramatik yang ada di Indonesia. Menurut Soedarsono dramatari adalah tari yang bercerita, baik tari itu dilakukan oleh seorang penari maupun oleh beberapa orang penari, sedangkan tari non dramatik adalah tari yang tidak bercerita (R.M. Soedarsono, 1978 :16). Ciri khas yang terdapat pada seni *ballet* atau sendratari ialah bentuk seni sebagai media pengutaraan suatu cerita dengan menggunakan tari dan musik (gamelan), tanpa adanya dialog, atau *antawecana*.

Istilah sendratari yang dikenal dan berkembang selama ini adalah suatu bentuk garapan seni dramatari tanpa dialog dan merupakan pertunjukan yang universal. Dialog dalam pertunjukan sendratari diganti dengan gerak-gerak gestikulasi atau gerak maknawi, terutama dengan sikap-sikap, gerak tangan, dan kepala (Y. Sumandiyo Hadi, 1997: 46). Bentuk garapan Sendratari Ramayana yang berupa dramatari tanpa dialog dimaksudkan sebagai sajian kesenian yang dikemas untuk wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik dengan harapan bahwa wisatawan mampu menangkap isi cerita lewat ekspresi gerak maknawi para penari.

Bentuk pertunjukan Sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan tidak menggunakan dialog bahasa Jawa seperti Wayang Wong, karena dramatari semacam ini tidak akan bisa mengkomunikasikan cerita yang dibawakan. Oleh karena itu ditetapkan dramatari yang tidak menggunakan dialog verbal (seperti *ballet*), yang kemudian dikenal dengan istilah "sendratari". Sendratari tanpa dialog verbal lebih mengutamakan gerak-gerak penguat ekspresi. Sendratari Ramayana yang berupa dramatari tanpa dialog dimaksudkan sebagai sajian kesenian yang dikemas untuk wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik dengan harapan bahwa wisatawan mampu menangkap isi cerita lewat ekspresi gerak maknawi para penari.

Sendratari Ramayana merupakan suatu pertumbuhan kebudayaan dan kesenian yang sangat penting. Pada tanggal 28 Juli 1961 merupakan saat yang bersejarah bagi perkembangan dramatari di Indonesia. Berawal dari sinilah dipentaskannya seni pertunjukan dalam bentuk sendratari yang mengisahkan suatu epos yang sangat panjang yaitu Epos Ramayana, dengan media tari dan gamelan yang merupakan suatu ciptaan baru di dunia pementasan seni pertunjukan di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan kehadiran Sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan pada tahun 1961 merupakan babak baru bentuk seni pertunjukan di Indonesia dan dalam perkembangannya menjadi acuan bentuk garapan Sendratari Ramayana yang dipentaskan di Surakarta, Yogyakarta, dan daerah lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Soeharso bahwa Sendratari Ramayana akan membawa bidang pertumbuhan kesenian di Indonesia pada tingkatan yang lebih luas, lebih tinggi, dan lebih indah (Soeharso, 1970: 41).

Berbeda dengan Sendratari Ramayana maupun lakon yang dipentaskan di Wayang Wong, "*Iron Bed*" (Ranjang Besi) merupakan bagian pertama dari trilogi film Opera Jawa yang telah dipentaskan di *Indonesian Dance Festival (IDF)* di Bandung, Jakarta dan Zurcher Theater Spektakel, di Zurich, Swiss pada tahun 2008. Trilogi kedua adalah "*Tusuk Konde*" yang dipentaskan pada tanggal 28 Oktober Teater Besar ISI Surakarta, Amsterdam, dan Paris pada tahun 2010. Sedangkan untuk trilogi ketiga yang merupakan kisah lanjutan dari 'Iron Bed' dan 'Tusuk Konde' diberi judul 'Selendang Merah' telah dipentaskan di Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Solo pada 7 April, dan di Teater Jakarta pada 13-14 April 2013. Ketiganya merupakan sebuah repertoar yang diadopsi dari film karya Garin Nugroho yaitu *Requiem* dari Jawa (Sinta Obong) atau lebih dikenal dengan Opera Jawa.

Repertoar *Iron Bed*, *Tusuk Konde* dan *Selendang Merah* merupakan hasil keberanian Garin Nugroho sebagai seorang sineas yang mengedepankan subjektivitas dalam mengungkapkan pandangan, ideologi dan maksud pesannya lewat suatu pertunjukan tari. Akan tetapi karena keberanian dalam menafsir dan menginterpretasi terhadap suatu cerita inilah yang membuat karya-karya tersebut menjadi terkenal. Keberanian tersebut merupakan kelebihan, sekaligus keunikan dari seorang Garin Nugroho yang dikenal mempunyai improvisasi kuat dengan imajinasinya yang tidak pernah mati. Dalam menggarap *Iron Bed*, *Tusuk Konde* dan *Selendang Merah* Garin Nugroho dikenal menabrak naskah, skenario atau plot yang sudah dirancang.

Ramayana karya Nuryanto masuk ke dalam *genre* dramatari dengan media pengutaraan cerita menggunakan tari, musik (gamelan), dan tembang. Dramatari Ramayana karya Nuryanto meskipun memiliki akar pada sumber cerita yang sama yaitu cerita Ramayana, akan tetapi sangat berbeda dengan Sendratari Ramayana Prambanan maupun karya-karya trilogi yang diciptakan oleh Garin Nugroho. Ramayana karya Nuryanto dapat dikatakan lahir sebagai dramatari baru yang mempunyai kebaharuan, inovatif dan kreatif dalam garapan, multikarakter dan *double casting* dalam garapan merupakan inovasi yang mengharuskan penari mampu menafsirkan lebih dalam berbagai karakter tokoh yang ada dalam cerita Ramayana. Dengan demikian tanpa disadari memunculkan penari-penari yang handal, yang bisa menghadirkan berbagai karakter gerak dan berbagai suasana dalam garapan.

C. Kreativitas Nuryanto dalam Penciptaan Dramatari Ramayana

1. Proses Kreatif Penciptaan Dramatari Ramayana

Cerita Ramayana menjadi referensi budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa yang adiluhung mempunyai kesenian, adat-istiadat dan norma-normanya menjadikan masyarakat Jawa mencintai, menjaga, serta melestarikan kesenian yang adiluhung. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan menghasilkan karya-karya kesenian yang bercerita mengenai suatu cerita tertentu, salah satu diantaranya Ramayana.

Dramatari Ramayana disusun oleh Nuryanto karena keikutsertaannya pada *International Theater Festival and Conference* di Manila, Philipina pada bulan Juli tahun 1998. Perhelatan tersebut merupakan sebuah ajang yang bertajuk Festival Ramayana. Nuryanto mewakili Indonesia dan membawa almamater Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Dramatari Ramayana karya Nuryanto memiliki beberapa keunikan tersendiri dibanding dengan karya-karya Nuryanto lainnya. Karya ini menghadirkan dan menampilkan bentuk garap baru dalam sajiannya, hal ini terlihat dari struktur koreografi yang tidak lagi mengacu jelas pada penokohan, pengkarakteran dan alur cerita dalam garap dramatari sebelumnya. Karya ini lebih memberikan alternatif pengadegan yang multitafsir dan urutan cerita yang justru mengalami pemadatan dan interpretasi yang lebih abstrak. Kostum penari pun juga lain dari bentuk tradisi yang sudah ada, penggunaan kostum disini lebih mengutamakan bentuk tubuh penari yang lugas dan terlihat jelas dalam setiap gerakan maupun penampilannya.

Dramatari Ramayana adalah sebuah karya tari pertunjukan baru yang berakar dari seni tradisi yang dikemas secara baru. Hal yang menarik dalam karya ini ialah pada setiap pementasannya selalu menghadirkan suasana, tafsir dan bentuk garapan yang berbeda, hal yang menarik lainnya yaitu bagaimana seorang penari mampu menarik dan memerankan tokoh yang berbeda (*double casting*) dalam satu karya yang sama sehingga menjadi suatu tantangan tersendiri bagi seorang penari. Selain kedua hal diatas, yang menarik lainnya yaitu konsep pengemasan dengan penari yang minimal akan tetapi mampu mengekspresikan berbagai karakter (multikarakter). Secara garapan sangat berbeda jelas dibandingkan sajian Ramayana yang pernah ada

sebelumnya dalam dunia seni pertunjukan. Pengemasan dari penggarapan Dramatari Ramayana yang disusun secara minimalis dilatarbelakangi oleh beberapa faktor di antaranya: 1) meminimalisir pengeluaran dana latihan karena dipentaskan di Manila, Philipina, 2) mengacu pada konsep *bedhaya* dimana tidak ada perbedaan dalam penggunaan kostum, 3) dengan penggunaan kostum yang sama sehingga penari dapat memerankan beberapa tokoh yang berbeda.

Proses penciptaan karya Ramayana ini berkaitan dengan kreativitas Nuryanto sebagai seorang koreografer, sedangkan untuk proses kreativitas menggunakan catatan mengenai Teori Wallace yang mengemukakan ada empat tahap dalam proses kreatif, yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Wallace dalam Supriadi, 1977: 53).

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah ketika individu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut beberapa hal yang dilakukan Nuryanto dalam tahap awal ini yaitu:

1). Pematangan Konsep

Sebelum melakukan persiapan lainnya, tahap awal yang dilakukan oleh Nuryanto yaitu pematangan konsep. Awal pembuatan Dramatari Ramayana ini dalam rangka keikutsertaannya pada *International Theater Festival and Conference* di Manila, Philipina pada bulan Juli tahun 1998. Perhelatan tersebut merupakan sebuah ajang yang bertajuk Festival Ramayana. Oleh karena itu karya tari yang disajikan juga beranjak dari cerita Ramayana, baik cerita utuh ataupun hanya mengambil dari satu adegan. Terdapat beberapa kendala awal yang mempengaruhi dalam pembuatan dramatari ini salah satunya yaitu minimnya dana yang ditawarkan oleh Panitia Festival. Oleh karena itu Nuryanto sebagai koreografer bersama dengan Joko Aswoyo selaku asisten produksi berusaha mencari jalan keluar agar proyek ini tetap terlaksana. Sehingga, atas usulan dari Nuryanto yang kemudian dimusyawarahkan bersama menghasilkan beberapa kesepakatan diantaranya yaitu iringan musik menggunakan CD dan meminimalisir jumlah penari.

Banyaknya jumlah penari ditentukan oleh Nuryanto yaitu sebanyak tujuh penari, mereka adalah Matheus Wasi Bantolo, Samsuri Sutarna, Eko Suspendi, Nuryanto, Karyono, Ita Wijayanti dan Ruri Avianti. Pada perkembangan kreativitas selanjutnya

yaitu pada tahun 2007, Dramatari Ramayana karya Nuryanto ini juga dipentaskan tetapi dengan penari yang berbeda. Mereka adalah Heru Purwanto, Astri Kusuma Wardani, Risang Janur Wendo, Danang Cahyo, Wahyu Bayu, Tri Rahajeng dan Hendro Yulianto. Pada penggarapan pada tahun 2008 masuk Ahmad Dipoyono menggantikan Hendro Yulianto dan Wirastuti Susilaningtyas menggantikan Astri Kusuma Wardani. Tahun 2011 Wahyu Bayu digantikan oleh Muslimin Bagus Pranowo dan Luluk Ari Prasetyo. Formasi penari terakhir inilah yang sampai sekarang digunakan oleh Nuryanto dalam pementasan Dramatari Ramayana.

2). Persiapan Teknik

Karakter tari yang disajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari. Berdasarkan penjelasan ini maka peran penari dalam suatu karya tari sangat penting, untuk itu Nuryanto melakukan pemilihan *casting* penari yang dirasa sesuai dalam karya tari Ramayana. Kewajiban seorang penari adalah menyampaikan isian cerita dari karya yang dibawakan, hal tersebut dapat dilakukan melalui penggarapan gerak tubuh, penataan karakter yang sesuai, dan imajinasi penghanyatan rasa secara fokus dan detail.

Eksplorasi gerak adalah langkah berikutnya yang dilakukan oleh Nuryanto untuk mengawali proses dalam sebuah pencapaian kualitas gerak, eksplorasi gerak tidak hanya terpaku pada gerak tradisi saja melainkan gerak diluar konteks tradisi. Hal ini bertujuan untuk menambah vokabuler tubuh untuk bisa menghadirkan berbagai macam bentuk gerak guna mendukung kehadiran tokoh-tokoh yang dibawakan. Usaha menjadi penari yang baik dibutuhkan interpretasi yang selaras dan sepadan, pengungkapan rasa dalam pengolahannya terdapat beberapa aspek pendukung penting yang meliputi: pengolahan fisik yang prima, kepekaan rasa, interpretasi tinggi, dengan demikian jika seorang penari dapat menginterpretasi dan memahami karya melalui ruang tubuh yang dimilikinya maka penari tersebut dapat menyajikan tarian secara utuh seperti yang diharapkan oleh Nuryanto sebagai koreografer.

Usaha pencapaian kualitas gerak dan karakter terhadap tokoh-tokoh dalam Ramayana karya Nuryanto ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi diri penari, usaha-usaha yang dilakukan penari pun tidak hanya sekedar proses gerak melainkan juga mengolah fisik sebagai dasar untuk mengolah gerak. Fisik yang prima merupakan kunci untuk sebuah

eksplorasi gerak yang akan dilakukan, untuk mendukung hal tersebut kesepian fisik harus ditingkatkan. Olahraga yang teratur merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga agar fisik tetap prima, selain itu pola makan yang teratur dan istirahat yang cukup membantu menjaga kesegaran tubuh.

3) Persiapan Kelompok

Proses terus-menerus dilakukan oleh Nuryanto dan pendukung karya dengan tujuan bisa mencari alternatif baru untuk mewujudkan karya ini lebih baik dan tergarap alur gerakannya. Dalam tahap ini diharapkan terjadi kesatuan pandangan dalam menginterpretasi karya yang akan disajikan. Improvisasi merupakan rangkaian tindakan yang berpihak pada pencarian kemungkinan-kemungkinan visual baik dalam penyusunan pola lantai maupun pengkarakteran diri. Aplikasi yang terlihat dalam proses ini adalah analisis bersama terhadap Dramatari Ramayana, baik dalam diskusi--diskusi kolektif maupun dialog antara koreografer, penanggung jawab iringan, penari dan semua pendukung karya tari ini. Tahapan ini diharapkan dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara semua pendukung karya. Langkah kerja berikutnya adalah penafsiran ulang melalui latihan bersama secara kolektif dan berkesinambungan, proses tersebut berguna untuk meningkatkan kemampuan dan mempererat persaudaraan di antara pendukung karya.

Latihan lain yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan menghadirkan penggalan-penggalan tiap adegan dengan menggunakan iringan musik, yang diharapkan dapat menghasilkan detail pada setiap adegan. Hal ini dimaksudkan agar setiap adegan yang akan disajikan mempunyai kesinambungan yang baik antara tari dan musik baik secara alur dramatik ataupun rasa gendhing yang dihadirkan.

b. Tahap inkubasi

Tahap inkubasi merupakan tahap perenungan dan pengendapan. Proses pemecahan masalah akan dierami dalam alam pra-sadar, individu (seniman) seakan-akan melupakannya. Pada tahap ini, prosesnya dapat berlangsung lama (berhari-hari bahkan bertahun-tahun) atau sebentar (beberapa menit atau beberapa jam), sampai timbul inspirasi atau gagasan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pada tahap ini Nuryanto mencoba untuk memberikan pemahaman terhadap penari dari berbagai garap koreografi baik garap gerak maupun pengkarakteran tokoh-tokoh yang dihadirkan. Selanjutnya Nuryanto memberikan kesempatan

kepada penari untuk dapat mendalami permasalahan tokoh maupun karakter yang dibawakan. Pemahaman terhadap suatu tokoh/karakter yang dilakukan oleh penari diharapkan sesuai dengan konsep garap yang dimaksud koreografer, untuk itu penari harus benar-benar memahami maksud dan tujuan penyusunan karya ini. Pemahaman konsep yang dilakukan kesuda belah pihak antara penari dan koreografer ini bertujuan untuk membuat penari semakin paham dan mengerti tentang isian konsep dari Dramatari Ramayana karya Nuryanto ini.

Proses pendalaman materi yang didapat oleh koreografer dan penari, selain dari studio juga diperoleh melalui interaksi dengan beberapa seniman-seniman lainnya yang sengaja didatangkan untuk memberikan masukan. Hal tersebut digunakan koreografer untuk menambah perenungan akan pencapaian apa yang telah dilakukan, dan juga pada diri para penari untuk menjadi lebih baik dalam kepenariannya. Tokoh wayang orang, tokoh tari tradisi, dan tokoh koreografer menjadi target wawancara yang dilakukan oleh Nuryanto sebagai koreografer. Hal tersebut sebagai landasan untuk berproses kedepannya. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diharapkan dapat menghasilkan ruang imajinasi tentang tokoh/karakter dan alur garapan, yang dapat menjadi menjadi proses awal dalam bergerak. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan kualitas gerak dan karakter yang memenuhi syarat.

Salah satu aspek yang sangat mendukung untuk menunjang kualitas kepenarian adalah vokal. Olah vokal menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi diri para penari. Untuk meningkatkan kualitas vokal pada penari, Nuryanto banyak belajar pada tokoh-tokoh yang sangat memahami dan mampu memberikan masukan tentang olah vokal. Berbagai-bentuk tembang diajarkan sebagai bentuk referensi untuk peningkatan kualitas suara. Meningkatkan kualitas suara harus didukung dengan kualitas pernafasan yang prima, karena pernafasan sangat mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan.

c. Tahap iluminasi/Pengolahan

Tahapan ini muncul sebagai gagasan untuk memecahkan masalah. Proses latihan mandiri yang dilakukan oleh Nuryanto dengan penari merupakan kesempatan untuk lebih mengenal lebih dalam mengenai karya Ramayana. Dari proses latihan tersebut diharapkan secara perlahan konstruksi karya Ramayana sudah dapat tersusun, selain itu dengan latihan mandiri ini juga dapat memunculkan tafsir

untuk pencapaian sebuah karakter terhadap tokoh-tokoh yang dibawakan.

Karakter tari yang disajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari. Kewajiban seorang penari adalah menyampaikan isian cerita dari karya yang dibawakan, hal tersebut dapat dilakukan melalui penggarapan gerak tubuh, penataan karakter yang sesuai, dan imajinasi penghanyatan rasa secara fokus dan detail.

Pada tahapan ini, Nuryanto sebagai koreografer juga memberikan kepercayaan serta kebebasan yang kepada masing-masing penari. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kepekaan tafsir dan eksplorasi yang baru, sehingga dalam proses karya Ramayana lebih kaya akan vokabuler dan materi gerak menurut kebutuhannya, tanpa merubah nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Nuryanto tersebut diharapkan dapat memberikan sebuah tantangan baru kepada penari. Tantangan tersebut merupakan bagian dari proses awal karya Ramayana itu sendiri dimana setiap penari mempunyai peran sebagai individu yang berbeda dan mempunyai karakter sendiri.

d. Tahap Verifikasi

Pada tahapan ini gagasan yang muncul tersebut dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas. Tahap ini dapat dikatakan pula sebagai tahap evaluasi dimana Nuryanto sebagai koreografer karya tari Ramayana mempresentasikan hasil proses yang telah dilakukan. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat dilihat sejauh mana kesiapan proses maupun karyanya. Evaluasi karya tersebut dilakukan dengan mendatangkan beberapa seniman untuk melihat dan memberikan kritiknya terhadap keseluruhan garapan karya tari Ramayana ini.

Kelemahan dan kekurangan dari hasil presentasi tersebut kemudian dijadikan bahan evaluasi bagi Nuryanto dan pendukung karya tari Ramayana untuk melanjutkan ke proses selanjutnya. Hal mendasar yang digunakan sebagai acuan dalam evaluasi diantaranya: 1) membangun penampilan adalah teknik ketubuhan sebagai penari, dan 2) pematangan teknik gerak, olah vokal dan juga ekspresi yang bersumber pada pendalaman jiwa tokoh merupakan tuntutan wajib yang harus dicapai.

2. Proses Garap Dramatari Ramayana

Proses karya ini melewati beberapa fase pencarian bentuk sajian karya yang masih berbasik pada penggarapan pola tradisi. Lewat proses dalam penjelajahan gerak dari esensi ketradisiannya akhirnya mengerucut menjadi sebuah bentuk karya dramatari. Sebagai karya tari utuh, Dramatari Ramayana ini mengalami proses produksi yang cukup panjang. Namun, sebuah karya tidak ditentukan oleh panjang-pendeknya waktu proses, tetapi bagaimana pencipta mampu menemukan sesuatu dalam proses penggarapan tersebut. Berkaitan dengan proses garap Dramatari Ramayana ini, ada beberapa langkah kerja kreatif yang dilakukan oleh Nuryanto secara bertahap yaitu: penggarapan pola gerak tari, karawitan, dan rias busana.

Pada penggarapan pola gerak tari, langkah awal yang dilakukan oleh Nuryanto melalui proses latihan dimulai dengan pencarian bentuk baru, target pencapaian baru dan tentu saja dengan para penari yang baru. Payung garapan dibatasi pada kualitas kepenarikan pada masing-masing penari dengan sub target kemampuan dalam membawakan tokoh yang multikarakter. Penari berjumlah tujuh penari yang mencoba melakukan bentuk gerak tari alus dan gagahan untuk penari laki-laki, dan bentuk gerak tari putri untuk penari putri. Latar belakang penari yang berbeda disadari sepenuhnya oleh Nuryanto dan dimanfaatkan sebagai kekayaan proses kreatif karya untuk lebih memberi warna dan kualitas dalam Dramatari Ramayana ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemilihan penari menjadi faktor penting berhasil tidaknya karya ini menjadi sebuah sajian yang berkualitas. Berdaraskan pengalaman dan *basic* tari tradisi yang dimiliki masing-masing penari, menjadikan esensi individualitas ekspresi masing-masing dapat dimunculkan meskipun berbalut konsep multikarakter dan *double casting* yang mendasari karya tari ini.

Proses latihan berikutnya adalah eksplorasi gerak. Eksplorasi diarahkan pada pencarian gerak-gerak tari putra dan putri. Misalnya, bentuk-bentuk gerak tari gagahan yang dilakukan secara rampak dan berkelompok oleh penari putra. Sedangkan untuk penari putri lebih pada bentuk gerak tradisi putri seperti *lembehan utuh*, *manglung* dan gerak-gerak tegas seperti gerak keprajuritan. Eksplorasi gerak ini dilakukan setelah penari mengetahui dan memahami isi dan suasana tiap adegan, sehingga koreografer dapat menempatkan pola-pola gerak apa saja yang akan digunakan.

Latihan dilanjutkan dengan mulai mengeksplor kain sampur. Sampur dalam karya ini tidak berfungsi sebagai busana akan tetapi digunakan sebagai properti tari. Kain sampur dieksplor dalam gerak-gerak yang bervolume besar khususnya oleh penari putra sehingga kain sampur ini menjadi lebih hidup. Proses latihan selanjutnya adalah menentukan posisi pola lantai yang ditata dalam setiap adegan kemudian dilanjutkan dengan latihan rampak kelompok. Alasan Nuryanto melakukan teknik ini adalah untuk melatih kekompakan, rasa dan juga respon. Di sisi lain, proses latihan yang dilakukan dalam penggarapan karya bertujuan untuk pencapaian kualitas gerak yang maksimal, penguasaan teknik, dan kesadaran akan pola gerak tari.

Pada penggarapan musik tari atau karawitan berpijak pada garap karawitan tradisi Jawa dengan tanpa menutup kemungkinan elemen-elemen musik baru yang dipandang relevan dengan garap sajian tari. Proses awal musik tari dilakukan di dalam ruangan/studio dengan mengolah beberapa *gendhing* yang sudah disiapkan oleh A. Wahyudi Sutrisna selaku komposer awal Dramatari Ramayana ini. Pada awalnya, latihan musik tari dilakukan secara mandiri belum melibatkan penari, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan materi *gendhing* sebanyak-banyaknya sebelum nanti mulai masuk pada latihan gabungan.

Setelah garapan dirasa sudah terbentuk, selang beberapa waktu kemudian proses latihan mulai menggabungkan antara musik tari dengan materi-materi geraknya. Proses penggabungan (*tempuk gendhing*) ini berlangsung kurang lebih selama tiga minggu. Pada tahap penggabungan ini tentu saja banyak penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik musik maupun tarinya. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dilakukan dengan pemotongan maupun penambahan di beberapa bagian musik maupun tarinya. Pada tahap ini secara tidak sengaja kekuatan-kekuatan dalam garapan mulai muncul tanpa disadari, dan hal ini diakui oleh para penari karena menguatkan penikmatan terhadap gerak yang sedang dilakukan. Dengan kehadiran iringan musik tari disini oleh Nuryanto dianggap sebagai inspirasi dalam bergerak atau daya pendorong gerak sebagai sebuah pemunculan *inner spirit* seorang penari dalam bergerak.

Sementara itu dalam tahap penggarapan rias dan busana, Nuryanto memang menginginkan perbedaan daripada rias busana dalam garap cerita Ramayana yang sudah ada sebelumnya. Konsep rias dan busana pada sajian garapan karya Ramayana ini

memang disengaja untuk lebih menekankan pada tubuh sebagai alat ekspresi untuk mencapai karakter tokoh yang disajikan. Untuk itu busana menggunakan pola penataan yang sama, sehingga perubahan karakter-karakter tokoh yang ingin dihadirkan tidak terbelenggu oleh rias dan busana yang ada.

Pada tahap selanjutnya dilakukan uji coba pementasan dengan dilakukannya presentasi awal sebagai karya utuh yang bertempat di Gedung Teater Kecil Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tepatnya pada bulan Mei 1998. Pada tahap ini siap ataupun tidak siap materi karya yang sudah dipersiapkan harus dipresentasikan kepada pengamat seni pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Akhir dari tahapan ini tentu saja muncul beberapa evaluasi, baik berupa kritikan maupun masukan yang memang disengaja digunakan sebagai pembenahan dalam karya. Evaluasi-evaluasi tersebut dilakukan oleh beberapa pengamat seni terutama mengenai alur dramatik dan pencapaian suasana-suasana dalam tiap adegan.

D. Bentuk Pertunjukan Dramatari Ramayana Karya Nuryanto

Bentuk pertunjukan dalam tari merupakan struktur atau susunan, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mendukung dan terkait antara unsur satu dengan lainnya yang diungkapkan dalam bentuk fisik dan dapat ditangkap oleh indera penglihatan maupun pendengaran. Pendapat ini juga diperkuat dengan tulisan Soedarsono yang menjelaskan bahwa bentuk penyajian meliputi unsur yang saling berkaitan antara lain: penari, gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan (R.M. Soedarsono, 1978: 2).

1. Tafsir Dramatari Ramayana Karya Nuryanto

Tafsir adalah sebuah proses kerja kreatif untuk mencapai sebuah kesepakatan dari hasil pemikiran dan observasi yang selama ini menjadi dasar penelitian. Tafsir digunakan sebagai media imajinasi dalam sebuah pencapaian gerak atau tokoh yang akan dibawa menurut karakter sang penafsir. Tafsir yang digunakan dalam menjelaskan Ramayana karya Nuryanto ini adalah teori hermeneutika oleh Gadamer. Gadamer mulai menguji pengalaman hermeneutisnya dengan mengkritisi konsep pengalaman, dimana ia menemukan konsep pengalaman yang ada terlalu berorientasi ke arah pengetahuan sebagai bentuk perasaan dan pengetahuan data konseptual (Palmer,

2005: 231). Dengan demikian hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Atau bisa dikatakan bahwa hermeneutika merupakan metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya, metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian di bawa ke masa depan.

Teori hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Demikian halnya dengan proses penggarapan karya tari Ramayana, Nuryanto melakukan interpretasi atas apa yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Berkaitan dengan karya seni, Menurut istilah Gadamer bahwa setiap karya akan selalu diciptakan kembali oleh pengamatnya, atau dengan kata lain mendapatkan makna baru yang diciptakan oleh pengamat karya tersebut (Gadamer dalam H.B. Sutopo, 2006: 29)

Dalam sebuah cerita tafsir adalah proses kreatif pertama yang harus dilakukan, hal tersebut berhubungan dengan apa yang akan disajikan nantinya, baik dari segi tokoh, cerita, panggung, ataupun kostum.

a. Tafsir Isi

Cerita Ramayana identik dengan tokoh Rama, Sinta, dan Rahwana, ketiga tokoh tersebut selalu menjadi topik atau lakon cerita Ramayana tanpa mengesampingkan tokoh-tokoh di dalam cerita Ramayana, ketiga tokoh tersebut memang menjadi yang utama dalam kitab Ramayana. Dalam garapannya, Nuryanto berusaha merefleksikan sebuah peristiwa kehidupan politik Negara Indonesia pada masa Orde Baru atau masa pemerintahan Presiden Soeharto pada waktu itu, yang lebih ditonjolkan pada tokoh Rama dalam ambisi dan keegoisannya untuk merebut Sinta dari Rahwana dengan mengorbankan apa pun. Namun tokoh Rama dalam cerita Ramayana juga merupakan orang biasa yang tidak lepas dari kesalahan sama seperti Presiden Soeharto, dimana pada masa pemerintahannya juga mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam proses kepemimpinannya.

Nuryanto mengambil benang merah antara cerita Ramayana dan permasalahan yang terjadi pada saat itu dan digunakan untuk kebutuhan konsep garap dalam Dramatari Ramayana ini, yaitu keegoisan Rama sebagai pemimpin. Selain keegoisan Rama sebagai fokus utama, karya ini juga menampilkan tokoh Sinta dengan karakter yang berbeda. Seperti yang

diungkapkan oleh Nuryanto bahwa pengabdian dan kesetiaan, keikhlasan dan ketegaran adalah sikap seorang perempuan kepada seseorang yang dihormati. Keseimbangan ruang hidup manusia akan terlaksana jika manusia yang hidup di bumi ini saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

b. Tafsir Bentuk

Dramatari Ramayana karya Nuryanto merupakan sebuah bentuk garap baru dari bentuk dramatari, karya tersebut mempunyai karakter yang membedakan dengan karya-karya yang lain. Pola tradisi menjadi dasar dari garapan ini, pola tersebut digunakan sebagai landasan dalam mengekspresikan karakter tokoh dan garap gerak tradisi menjadi kekuatan utama dalam karya tari Ramayana ini.

Bentuk garap baru tersebut terletak pada pengkarakteran yang dibawa oleh penari, beberapa karakter yang ada pada cerita Ramayana bisa dibawa oleh satu orang penari, dalam satu adegan tertentu penari bisa membawakan dua karakter tokoh yang berbeda (multikarakter), susunan koreografi yang dibuat sangat menyesuaikan dengan kebutuhan adegan yang ada. Koreografi lama pada pementasan tahun 1998 menjadi acuan (patokan) untuk proses pementasan berikutnya dengan petunjuk yang diarahkan oleh Nuryanto sebagai koreografer, pada perkembangannya terdapat perubahan dan penambahan adegan dalam karya Ramayana ini.

Kekuatan gerak yang dimiliki setiap pendukung karya sangat terlihat jelas dalam sajiannya, gerak tari yang dihadirkan mampu menceritakan tokoh yang dibawa dan dapat memperlihatkan kualitas gerak dari penari itu sendiri. Di sisi lain, pendukung karya tari Ramayana ini mempunyai karakter yang berbeda-beda, hal tersebut menjadikan karya ini lebih berwarna dalam hal gerak tradisi, karena pola yang digunakan setiap penari mempunyai keistimewaan dan ciri khas yang menjadikan setiap individu dalam karya ini menjadi terlihat menonjol.

Perubahan yang terjadi dalam beberapa adegan Dramatari Ramayana adalah mengakomodir perbedaan rasa bentuk dan latar belakang dari masing-masing pendukung. Adapun salah satu contoh perubahan tersebut tampak pada adegan hutan Dandaka, Rama dan Lesmana bertemu dengan pasukan kera pada pementasan tahun 2011. Pemilihan gerak untuk adegan ini terinspirasi dengan *animal pop* Jacko Siompo dan pola gerak *hip-hop*. Penambahan bentuk gerak tersebut kemudian di kolaborasikan dengan gerakan kera pada koreografi

yang sudah ada sebelumnya dan menjadi sebuah adegan yang berbeda dengan garapan yang terdahulu.

2. Elemen-Elemen Pertunjukan Dramatari Ramayana Karya Nuryanto

Pertunjukan karya tari Ramayana terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen tari pada pertunjukan karya Ramayana antara lain: penari, gerak, musik tari, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, perlengkapan tari (properti), dan pola lantai.

a. Penari

Penari dalam pertunjukan Ramayana karya Nuryanto ini. Penari tidak hanya dituntut sebagai penari yang bisa menarik suatu gerak tari saja akan tetapi penari diharapkan mampu menafsirkan dan memahami konsep dari garapan Ramayana yaitu *double casting* dan multikarakter. Penari-penari dalam Dramatari Ramayana karya Nuryanto hampir kesemuanya lahir dari pendidikan formal seni yaitu Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan masih aktif menari maupun mengajar sampai saat ini.

Penari dalam karya Dramatari Ramayana ini dipilih sendiri oleh Nuryanto yaitu sebanyak tujuh penari, mereka adalah Matheus Wasi Bantolo, Samsuri Sutarna, Eko Supendi, Nuryanto, Karyono, Ita Wijayanti dan Ruri Avianti. Pada perkembangannya, Ramayana karya Nuryanto ini juga dipentaskan akan tetapi dengan penari yang berbeda yaitu pada tahun 2007. Mereka adalah Heru Purwanto, Astri Kusuma Wardani, Risang Janur Wendo, Danang Cahyo, Wahyu Bayu, Tri Rahajeng dan Hendro Yulianto. Pada penggarapan pada tahun 2009 masuk Achmad Dipoyono menggantikan Hendro Yulianto dan Wirastuti Susilaningtyas menggantikan Astri Kusuma Wardani. Tahun 2010 Wahyu Bayu digantikan oleh Muslimin Bagus Pranowo dan Luluk Ari Prasetyo. Sedangkan formasi tetap penari Ramayana karya Nuryanto hingga saat ini adalah Wirastuti Susilaningtyas, Heru Purwanto, Risang Janur Wendo, Tri Rahajeng, Danang Cahyo, Hendro Yulianto dan Luluk Ari Prasetyo.

b. Gerak

Secara struktural bentuk tari tersusun dari suatu kesatuan bentuk gerak tari yang lebih kecil, yaitu motif gerak tari. Motif gerak tari yang dipergunakan dalam Dramatari Ramayana ini mengacu pada tradisi gaya Surakarta. Gerak tari putri

mempergunakan beberapa macam motif gerak antara lain *laras*, *lembehan maju mundur*, *ukel karna*, *ngalapsari*, *sekar suwun*, *engkyek*, dan *lumaksana ridhong sampur*. Adapun untuk gerak penghubung menggunakan *kipat srisig sampir sampur*, *sindheth*, *sabetan*, dan *sabetan srisig*. Motif tari putra halus mempergunakan motif gerak antara lain *beksan laras*, *sidhangan kebyok*, *sidhangan sampir*, *lumaksana bambangan*, dan *engkrang*. Adapun untuk gerak penghubungnya *sabetan*, *besut*, *besut srisig*, *sabetan srisig*.



Gambar 1. Adegan *sorengan* dan *buthonan*.
(Foto Danang Cahyo, 2011)

Gerak tari putra gagah mempergunakan beberapa macam motif diantaranya *sidhangan kebyok*, *sidhangan sampir*, *engkrang*, dan *kiprahan* khusus tokoh Rahwana. Gerak penghubungnya yaitu *sabetan*, *besut*, *besut srisig*, *sabetan srisig*, dan *onclangan* untuk motif gerak perangan. Selain itu juga terdapat motif gerak *cakilan* seperti *ceklekan siku*, *capengan*, *engkrangan*, *rangkai gerak untiran*, *cekotan*, *sawuran belakang* dan *kelitan*. Gerak tari kera (kethekan) mempergunakan motif-motif gerak *lumaksana*, *kiprahan* khusus untuk tokoh Hanoman, dan *gojegan* untuk menampilkan suasana *gecul*. Gerak tari kijang mempergunakan motif-motif gubahan baru yang menggambarkan kelincahan serta gerak-gerak yang memikat.



Gambar 2. Motif-motif gerak *cakilan*.
(Foto Wirastuti, 2008)

c. Musik Tari

Musik tari atau biasa disebut dengan *karawitan tari*, adalah sebuah susunan bentuk lagu atau *gendhing* yang berfungsi menghadirkan dan mempertegas rasa tari. Kehadiran musik tari di dalam penyajian suatu karya tari sangat penting dan mutlak karena penyajian tari sangat lekat dengan *gendhing* tarinya. Rasa yang hendak dipancarkan melalui tari sebetulnya akan menjadi lebih kuat dengan rangsangan imajinasi, sedangkan kehadiran musik tari dalam sajian tari akan memperkuat dan menegaskan muatan rasa yang akan dipancarkan.

Oleh karena itu dalam Dramatari Ramayana karya Nuryanto ini, tari tidak bisa berdiri sendiri sehingga musik bukan hanya sebagai ilustrasi saja, tetapi mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dalam penampilannya saling mengikat/mendominasi, kadangkala tari mengikat musik, tari diikat oleh musik, dan tari dengan musik saling mengikat. Dapat dikatakan bahwa kedudukan musik adalah sejajar dengan tarinya, karena dapat berperan sebagai pengiring, sebagai pengikat tari, sebagai partner tari, dan sebagai ilustrasi tari (Wawancara, A. Wahyudi Sutrisna, 20 Oktober 2013).

Musik sebagai pengiring dalam Dramatari Ramayana ini, terutama dapat dilihat dalam adegan perangan yang banyak menggunakan gerak-gerak tegas dalam tarinya, karena dalam adegan ini penari membutuhkan kebebasan berimprovisasi. Musik berfungsi sebagai pengikat tari dapat dijumpai misalnya pada adegan prolog pada saat perkenalan semua tokohnya, adegan tokoh Rama, Sinta dan Lesmana. Bentuk musik untuk mengiringi adegan tersebut menggunakan *gendhing ketawang* dan *ladrang*. Musik berfungsi sebagai partner tari merupakan suatu musik yang berjalan sejajar dengan

tarinya, misalkan dalam *kiprahan* Rahwana dan *kiprahan* Hanoman. Musik berfungsi sebagai ilustrasi yaitu dalam penyajiannya hanya sebagai penopang suasana saja, misalnya dalam suasana Sinta menangis memohon pada Rama untuk mencari kijang kencana, kemudian pada adegan pergolakan batin Rama dan Lesmana dengan hadirnya tembang *elayana*.

Garap karawitan atau musik tari dalam Dramatari Ramayana karya Nuryanto masih mengacu pada garapan yang terdahulu, dengan hanya sedikit perubahan dan penambahan pada adegan Lesmana dan Sarpakenaka. Konsep *mungguh* menjadi konsep yang digunakan untuk pijakan dalam membuat *gendhing* iringan yang baru dengan tujuan untuk mendukung suasana adegan yang disajikan (Wawancara, A. Wahyudi Sutrisna, 21 November 2013). Perkembangan kreativitas pada karawitan yang dilakukan oleh A. Wahyudi Sutrisna, Joko Winarko dan Dwi Suryanto sebagai penata iringan juga tidak menutup kemungkinan menggunakan *gendhing-gendhing* komposisi karawitan Jawa yang tidak lazim seperti garap *gantungan* dan *geteran*.

d. Rias dan Busana

Tata rias pada Dramatari Ramayana karya Nuryanto ini terlihat jelas perbedaannya dengan karya Ramayana yang biasa disajikan dalam format dramatari atau wayang wong pada umumnya. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, format dramatari Ramayana karya Nuryanto ini tata rias yang digunakan sangat sederhana. Nuryanto dengan sengaja tidak menggunakan tata rias sesuai dengan karakter pada umumnya dengan tujuan menonjolkan sifat alami, natural, dan kemanusiaan dari karakter yang sudah mapan.



Gambar 3. Busana Penari Putra.
(Foto Wirastuti, 2008)



Gambar 4. Busana Penari Putri.
(Foto Wirastuti, 2008)

Selain itu untuk penataan rambut juga sengaja dibuat berbeda dari pada biasanya yaitu rambut baik penari putra maupun putri dibiarkan tergerai hanya menggunakan bando (*sirkam*) yang terbuat dari kawat sebagai pengencang agar terlihat lebih rapi. Penggunaan bando di kepala hanya berfungsi untuk merapikan rambut supaya tidak mengganggu pada saat pementasan.

Penggunaan busana yang dipilih berbeda dengan kostum tari pada umumnya yang menampilkan perbedaan kostum pada setiap tokoh. Busana yang digunakan dalam karya Ramayana ini dibuat sama tanpa ada perbedaan antara penari satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini Nuryanto terinspirasi oleh konsep penggunaan busana pada penari *bedhaya* yang juga tidak ada perbedaan satu sama lain. Penggunaan busana lebih mengutamakan bentuk tubuh penari tanpa menggunakan terlalu banyak aksesoris sehingga diharapkan gerakan maupun penyajiannya terlihat jelas dan maksimal.

Busana pada penari putra menggunakan kain polos dari bahan santung berwarna hijau muda sebagai balutan tubuh berbentuk celana yang diikat dengan menggunakan sampur sifon warna kuning. Sedangkan penari putri menggunakan kain polos dari bahan santung berwarna hijau sebagai *samparan*, serta untuk atasan menggunakan *kemben* hitam dari lembaran kain kaos yang dipotong seukuran badan, penggunaannya dibuat seperti *grita* dengan ikatan tali di bagian belakang, serta menggunakan aksesoris *slepe* di bagian pinggang sebagai pengencang sampur.

Busana yang dikenakan oleh semua penari putra adalah sama, akan tetapi pada penari putri

terdapat sedikit perbedaan dalam pemakaian kain samparan. Perbedaan tersebut dikarenakan kepentingan peran dengan karakter yang berbeda antara pemeran tokoh putri (Sinta dan kijang). Penari putri yang memerankan karakter tokoh Sinta menggunakan kain samparan panjang sampai mata kaki, sedangkan penari putri untuk pemeran karakter tokoh kijang menggunakan kain samparan yang salah satu sisinya lebih tinggi seperti yang digunakan pada karakter tari putri *lanyap*.

e. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Dramatari Ramayana karya Nuryanto biasanya dipertunjukkan pada waktu malam hari dimulai pukul 19.30 WIB. Berkaitan dengan waktu pertunjukan karya Ramayana tidak menutup kemungkinan dapat maju maupun mundur tergantung dengan susunan acaranya, begitu juga dengan durasi pertunjukannya. Durasi pertunjukan karya berkisar antara 30 menit sampai 45 menit tergantung pada *event* pementasan.

Tempat pertunjukan Dramatari Ramayana karya Nuryanto dilakukan di arena terbuka seperti halaman atau lapangan, yaitu Lapangan Rektorat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada pementasan tahun 2010. Sedangkan pertunjukan di arena tertutup seperti di gedung pertunjukan (teater) dilakukan di Gedung Teater Kecil dan Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada pementasan tahun 1998, 2007, 2008, 2011 dan 2013.

f. Perlengkapan Tari (Properti)

Perlengkapan lain dalam pertunjukan Dramatari Ramayana yaitu kain sampur. Soedarsono mengungkapkan bahwa properti tari atau *dance property* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang, sapu tangan, dan sebagainya (R.M. Soedarsono, 1986: 119).

Dalam pertunjukan Dramatari Ramayana, penggunaan kain sampur berfungsi sebagai properti yang berfungsi mempertegas garis dan bentuk tubuh. Sampur berbahan dasar kain santung berwarna hitam yang sengaja dibuat dengan ukuran yang lebih lebar dari ukuran sampur pada umumnya.

g. Pola Lantai

Dramatari Ramayana karya Nuryanto ditarikan oleh tujuh penari dengan masing-masing penari memerankan tokoh yang berbeda dalam satu

panggung. Dengan tujuh penari tersebut, setiap pola atau rangkaian gerak dapat dilakukan secara serempak, berimbang, berselang-seling, berpecah-pecah dan berurutan, dengan pola lantai yang dapat dibuat tetap di tempat atau berpindah tempat.

Kelompok penari pada adegan prolog dan kera ada kalanya pola lantai dibuat berjajar sama rata dengan posisi saling mengisi sehingga dapat memunculkan *image* yang sama antara penari satu dengan yang lainnya tanpa ada penokohan. Akan tetapi pada adegan Rama bertemu dengan Hanoman dan pasukan kera, pola lantai (*gawang*) yang digunakan seperti pada bentuk pertunjukan di pendapa, yaitu Rama dan Hanoman di *gawang* tengah lalu pasukan kera di *gawang* samping kanan dan kiri menghadap Rama. Dapat dikatakan bahwa pola lantai yang dihadirkan dalam setiap adegan secara keseluruhan sebagian besar menggunakan pola-pola simetris. Hal ini terutama tampak pada adegan kelompok, baik pada adegan *ladrangan*, *butonan*, kera/*kethekan* maupun *rama tambak*. Bentuk-bentuk pola simetris tersebut di antaranya formasi kelompok berbaris berjajar dengan selang-seling, bentuk pola lain yaitu tiga penari membentuk formasi segitiga di belakang kanan panggung dan dua penari sejajar di bagian depan kiri panggung, atau satu kelompok penari membentuk formasi segilima menghadap ke arah penonton. Pada penari yang memerankan tokoh tertentu pun juga demikian, yaitu tampak pola-pola simetris, seperti satu tokoh berada di tengah (*center*), tokoh lainnya berada di sisi kanan dan sisi kiri.

E. Kesimpulan

Dramatari Ramayana karya Nuryanto merupakan salah satu karya seni pertunjukan tari yang termasuk pada *genre* dramatari yang masih berpijak pada pola inovasi tradisi. Secara bentuk, Dramatari Ramayana ini cenderung kembali pada penjelajahan nilai nilai tradisi lama. Penggarapan karya dengan pola-pola tradisi bukan berarti hanya berorientasi pada pola garap yang telah ada, akan tetapi terletak pada pemanfaatan idiom tradisi yang digarap dengan pola garap baru. Pola garap yang baru tersebut memberikan kebebasan bagi Nuryanto untuk merefleksikan berbagai gagasannya, baik dalam bentuk isi maupun ornamen yang terdapat dalam karya tarinya. Hal inilah yang semakin memperkaya nilai artistik dalam dunia tari kontemporer Indonesia masa kini. Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan penting yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, terlepas dalam keikutsertaannya pada suatu *event* tertentu, Dramatari Ramayana karya Nuryanto merupakan sebuah hasil pemikiran Nuryanto dalam usahanya menafsirkan kembali epos cerita Ramayana menjadi suatu bentuk *genre* seni pertunjukan baru yang berbeda dan belum pernah ada sebelumnya. Kehadiran bentuk dan nilai yang ditawarkan Nuryanto dalam Dramatari Ramayana tidak lepas dari fenomena (*issue*) yang terjadi pada awal penciptaannya. Artinya ide serta gagasan yang ada merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang menyentuh perasaan (dalam hal ini tentang kepemimpinan presiden Soeharto), dengan segenap sensitifitas (kepekaan) dan kreativitasnya dalam menangkap, menanggapi dan melontarkan suatu *issue*. Kehadiran karya tarinya merupakan suatu ungkapan, pernyataan, dan sebagai ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas yang diwujudkan melalui image-image gerak yang dihadirkan.

Kedua, karya ini menghadirkan kemampuan kepenarian dari seorang penari yang baik. Penari dalam karya ini dituntut untuk mampu menarik dan memerankan tokoh yang berbeda (*double casting*) dalam satu karya yang sama. Selain itu, penari juga dituntut untuk mampu menampilkan ciri pribadi (*wiled*) yang khas yang membantu untuk menghidupkan karya Ramayana ini. Selain kedua hal di atas, yang menarik lainnya yaitu konsep pengemasan dengan penari yang minimal akan tetapi mampu mengekspresikan berbagai karakter (multikarakter). Secara garapan sangat berbeda dibandingkan sajian Ramayana yang pernah ada sebelumnya dalam dunia seni pertunjukan.

Ketiga, Dramatari Ramayana yang diciptakan pertama kalinya pada tahun 1998, dalam penyajiannya mengalami beberapa perkembangan-perkembangan secara bertahap. Perkembangan tersebut tampak pada struktur pertunjukan, pola gerak, musik tari, tafsir dan suasana yang dihadirkan. Tari kontemporer membebaskan koreografernya untuk berkreasi sejauh ia memiliki wacana atau wawasan vokabuler tentang bentuk tersebut. Demikian pula dengan Nuryanto, bekal dan pemahamannya akan nilai tradisi tidak hanya

diwujudkan dengan memindahkan bentuk asli ke dalam teks tari atau tampilan karya tari, akan tetapi menjadikan masalah tradisi tersebut menjadi acuan yang dapat diolah atau digarap dalam karya tari kontemporer selanjutnya. Persoalan tradisi tersebut dijadikan bahan eksplorasi dan eksploitasi, sehingga seni tradisi tersebut menjadi baru dalam koridor kontemporer dan lebih bersifat individual.

KEPUSTAKAAN

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: e'lkaphi.
- Hersapandi. 1987. *Tinjauan Struktur Dramatik Sendratari Ramayana Prambanan*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1991. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 1972. *Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soeharso. 1970. "Sendratari Ramayana Roro Jonggrang". Yogyakarta: Panitia Seminar Sendratari Ramayana.
- Supriyadi, Dedi. 1977. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Jakarta: Alfabeta,
- Utami Munandar, S.C. 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta.